

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Asumsi dasar dalam pendirian suatu perusahaan adalah perusahaan akan terus berjalan lancar sehingga mampu hidup sepanjang masa atau disebut dengan konsep *going concern*. Namun yang terjadi pada perusahaan tidak seluruhnya sesuai dengan keinginan pendiri perusahaan tersebut. Berbagai faktor internal maupun eksternal dapat menyebabkan perusahaan mengalami kendala, sehingga tidak jarang jika suatu perusahaan harus tutup karena tidak mampu bangkit dari kesulitan.

Melemahnya nilai tukar rupiah yang terus terjadi merupakan sebuah kendala yang berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan manufaktur di Indonesia. Turunnya nilai tukar dapat menyebabkan harga bahan baku impor perusahaan manufaktur menjadi sangat mahal dan meningkatnya harga produk dari perusahaan manufaktur. Melemahnya nilai impor dan ekspor menandakan perlambatan aktivitas bisnis dan merosotnya konsumsi domestik (seputarforex.com, 2015). Akibatnya persaingan dalam negeri maupun luar negeri akan semakin sulit. Jika hal ini terus berlangsung maka, perusahaan manufaktur dapat mengalami penurunan kinerja yang berkelanjutan dan menyebabkan *financial distress*. *Financial distress* merupakan kondisi penurunan kinerja yang dialami perusahaan sebelum mengalami kebangkrutan.

Daftar Emiten / Perusahaan publik / Perusahaan terbuka / Perusahaan Tbk atau saham delisting 2009 (dikeluarkan) dari Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah sebagai berikut :

Saham delisting 2009

No.	Kode	Nama Emiten	Tanggal Pencatatan (IPO)	Tanggal Penghapusan (Delisting)
1	SING	Singer Indonesia Tbk	30-Des-1983	01-Des-2009
2	MACO	Courts Indonesia Tbk	17-Jul-2002	01-Des-2009
3	JASS	Jasa Angkasa Semesta Tbk	15-Jun-2002	01-Des-2009
4	PROD	Sara Lee Body Care Indonesia Tbk	16-Jun-1989	01-Des-2009
5	TALF	Tunas Alfin Tbk	12-Feb-2001	01-Des-2009
6	BUKK	Bukaka Teknik Utama Tbk	09-Jan-1995	01-Des-2009
7	SKBM	Sekar Bumi Tbk	05-Jan-1993	01-Des-2009
8	IATG	Infoasia Teknologi Global Tbk	15-Nop-2001	29-Des-2009

Sumber : www.sahamok.com

Gambar 1.1 PERUSAHAAN YANG *DELISTING* TAHUN 2009

Seperti halnya yang terdapat pada gambar 1.1, yaitu sampai pada tahun 2009 terdapat 8 perusahaan yang *delisting* dari Bursa Efek Indonesia karena kinerja perusahaan yang semakin memburuk. Tiga dari perusahaan tersebut adalah perusahaan manufaktur yaitu Sara Lee Body Care Indonesia Tbk (PROD), Tunas Alfin Tbk (TALF), dan Sekar Bumi Tbk (SKBM). PROD merupakan perusahaan manufaktur sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga, TALF merupakan perusahaan manufaktur sub sektor plastik dan kemasan, dan SKBM merupakan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman. Meskipun perusahaan-perusahaan tersebut telah *delisting* dari Bursa Efek Indonesia, namun perusahaan-perusahaan tersebut masih memiliki kesempatan untuk mengembalikan keadaan sulit perusahaan ke keadaan normal. Upaya pembalikan keadaan sulit ke keadaan normal disebut *corporate turnaround*.

Menurut Marbun dan Situmeang (2014), *corporate turnaround* adalah “kondisi dimana sebuah perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* mampu ke luar dan kembali menjadi perusahaan yang mengalami kondisi keuangan yang normal”. Pembalikan keadaan sulit tersebut bukanlah hal yang mustahil jika perusahaan mengetahui faktor-faktor apa saja yang mampu membuat perusahaan mencapai *corporate turnaround*. Elidawati, *et al.* berpendapat, bahwa faktor-faktor internal yang dapat mempengaruhi keberhasilan *corporate turnaround* adalah *free assets*, *firm size*, *profitability*, *severity*, *assets retrenchment*, dan *expenses retrenchment* (Elidawati, *et al.*, 2015).

No	Relisting (Tanggal)	IPO (Tanggal)	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	04-Mar-2015	24-Mar-2000	KOPI	Mitra Energi Persada Tbk
2	17-Jan-2014	12-Feb-2001	TALF	Tunas Alfin Tbk
3	05-Jun-2013	07-Okt-2002	APEX	Apexindo Pratama Duta Tbk
4	28-Sep-2012	05-Jan-1993	SKBM	Sekar Bumi Tbk

Sumber : www.sahamok.com

Gambar 1.2
PERUSAHAAN YANG *RELISTING*

Pada gambar 1.2 terbukti bahwa perusahaan yang telah mengalami kesulitan dan bahkan *delisting* dari Bursa Efek Indonesia masih memiliki kesempatan untuk bangkit kembali. Pada tahun 2012 perusahaan Sekar Bumi Tbk (SKBM) mampu keluar dari kesulitan dan *relisting* di Bursa Efek Indonesia. Dua tahun selanjutnya yaitu tahun 2014 perusahaan Tunas Alfin Tbk (TALF) menyusul jejak perusahaan Sekar Bumi Tbk (SKBM). Seiring dengan semakin

kompleksnya kendala yang dapat dialami perusahaan manufaktur maka, faktor-faktor yang berpengaruh pada keberhasilan *corporate turnaround* menjadi cukup penting untuk diketahui lebih lanjut agar perusahaan-perusahaan manufaktur yang mengalami kesulitan mampu membalikan keadaan dan dapat hidup sepanjang masa.

Faktor-faktor internal yang dapat mempengaruhi keberhasilan *corporate turnaround* antara lain adalah *firm size*, *free assets*, *expenses retrenchment*, dan *assets retrenchment* (Elidawati, *et al.*, 2015). Pengaruh antara faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan *corporate turnaround* berhubungan dengan *signalling theory*, ketika perusahaan mampu menekankan informasi yang penting yang berguna bagi investor maka akan mempengaruhi keputusan investasinya (Swardjono, 2013 : 583). *Firm size* dapat memberikan sinyal yang baik ataupun buruk kepada investor, calon investor maupun pihak pemberi dana yang lain yang mempengaruhi keberhasilan *corporate turnaround*, dimana semakin besar suatu perusahaan diharapkan semakin mampu untuk menghadapi berbagai kendala yang menimpa perusahaan dan semakin mudah untuk mendapatkan kepercayaan dari investor, calon investor maupun pihak pemberi dana yang lain, sehingga membantu keberhasilan *corporate turnaround* pada perusahaan manufaktur yang mengalami *financial distress*. *Free assets* dapat memberikan sinyal yang baik ataupun buruk kepada investor, calon investor maupun pihak pemberi dana yang lain yang mempengaruhi keberhasilan *corporate turnaround*, dimana semakin besarnya aset perusahaan yang tidak berhubungan dengan kewajiban dapat memperlancar perusahaan untuk mendapatkan kepercayaan dari investor, calon

investor maupun pihak pemberi dana yang lain, sehingga diharapkan dapat membantu keberhasilan *corporate turnaround* pada perusahaan manufaktur yang mengalami *financial distress*. *Expenses retrenchment* dapat memberikan sinyal yang baik ataupun buruk kepada investor, calon investor maupun pihak pemberi dana yang lain yang mempengaruhi keberhasilan *corporate turnaround*, dimana pengurangan biaya yang tidak memberikan manfaat kepada perusahaan diharapkan dapat membantu perusahaan untuk menghasilkan produk yang berkualitas tinggi dengan biaya yang rendah sehingga dapat memberikan peluang kepada perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan dan membantu keberhasilan *corporate turnaround* pada perusahaan manufaktur yang mengalami *financial distress*. *Assets retrenchment* dapat memberikan sinyal yang baik ataupun buruk kepada investor, calon investor maupun pihak pemberi dana yang lain yang mempengaruhi keberhasilan *corporate turnaround*, dimana tindakan pengurangan aset yang digunakan guna mengoptimalkan kinerja perusahaan diharapkan dapat membantu perusahaan untuk meningkatkan kepercayaan investor, calon investor maupun pihak pemberi dana yang lain sehingga membantu keberhasilan *corporate turnaround* pada perusahaan manufaktur yang mengalami *financial distress*.

Penelitian tentang pentingnya *corporate turnaround* pada perusahaan yang mengalami *financial distress* dan mengetahui faktor-faktor mana saja yang memiliki pengaruh signifikan terhadap *corporate turnaround* telah banyak dilakukan pada penelitian-penelitian terdahulu. Joseph Chenchehene *and* Kingsford Mensah (2014), Achim Schmitt *and* Sebastian Raisch (2013),

Elidawati, *et al.* (2015), Hendra Agustinus H. Marbun dan Chandra Situmeang (2014), serta Dwi Lestari dan Ni Nyoman Alt Triani (2013) telah melakukan penelitian tentang *corporate turnaround*. Dari penelitian-penelitian terdahulu terdapat beberapa perbedaan hasil. *Firm size* dinyatakan memiliki pengaruh yang parsial terhadap keberhasilan *corporate turnaround* pada penelitian Hendra Agustinus H. Marbun dan Chandra Situmeang (2014), Rizki Dwi Lestari dan Ni Nyoman Alt Triani (2013), dan Joseph Chenchehene *and* Kingsford Mensah (2014). Namun *firm size* dinyatakan tidak memiliki pengaruh yang parsial terhadap keberhasilan *corporate turnaround* pada penelitian Elidawati, *et al.* (2015). *Free assets* dinyatakan memiliki pengaruh yang parsial terhadap keberhasilan *corporate turnaround* pada penelitian Hendra Agustinus H. Marbun dan Chandra Situmeang (2014) dan Elidawati, *et al.* (2015). Namun *free assets* dinyatakan tidak memiliki pengaruh yang parsial terhadap keberhasilan *corporate turnaround* pada penelitian Rizki Dwi Lestari dan Ni Nyoman Alt Triani (2013) dan Joseph Chenchehene *and* Kingsford Mensah (2014). *Expenses retrenchment* dinyatakan memiliki pengaruh yang parsial terhadap keberhasilan *corporate turnaround* pada penelitian Hendra Agustinus H. Marbun (2014) dan Achim Schmitt *and* Sebastian Raisch (2013). Namun *expenses retrenchment* dinyatakan tidak memiliki pengaruh yang parsial terhadap keberhasilan *corporate turnaround* pada penelitian Elidawati, *et al.* (2015). *Assets retrenchment* dinyatakan memiliki pengaruh yang parsial terhadap keberhasilan *corporate turnaround* pada penelitian Achim Schmitt *and* Sebastian Raisch (2013). Namun *assets retrenchment* dinyatakan tidak memiliki pengaruh yang parsial terhadap

keberhasilan *corporate turnaround* pada penelitian Hendra Agustinus H. Marbun dan Chandra Situmeang (2014) dan Elidawati, *et al.* (2015).

Berdasarkan hal yang telah diuraikan di atas maka, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan faktor-faktor yang mampu mempengaruhi keberhasilan *corporate turnaround* pada perusahaan manufaktur yang mengalami *financial distress* di Indonesia. Dengan demikian penelitian ini akan berjudul “Pengaruh *Firm Size, Free Assets, Expenses Retrenchment* dan *Assets Retrenchment* terhadap *Corporate Turnaround* (Studi pada perusahaan manufaktur yang mengalami *financial distress* dan terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2008-2013)”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan fenomena dan gap penelitian yang diuraikan dalam latar belakang masalah maka, rumusan masalah penelitian sekarang adalah:

1. Apakah *firm size* berpengaruh terhadap keberhasilan *corporate turnaround*?
2. Apakah *free assets* berpengaruh terhadap keberhasilan *corporate turnaround*?
3. Apakah *expenses retrenchment* berpengaruh terhadap keberhasilan *corporate turnaround*?
4. Apakah *assets retrenchment* berpengaruh terhadap keberhasilan *corporate turnaround*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan maka, penelitian sekarang bertujuan untuk:

1. Menguji secara empiris pengaruh *firm size* terhadap keberhasilan *corporate turnaround*.
2. Menguji secara empiris pengaruh *free assets* terhadap keberhasilan *corporate turnaround*.
3. Menguji secara empiris pengaruh *expenses retrenchment* terhadap keberhasilan *corporate turnaround*.
4. Menguji secara empiris pengaruh *assets retrenchment* terhadap keberhasilan *corporate turnaround*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Perusahaan
Memberikan gambaran mengenai faktor-faktor apa sajakah yang berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan *corporate turnaround* sehingga diharapkan dapat membantu perusahaan manufaktur yang mengalami *financial distress* dan kesulitan untuk bangkit kembali.
2. Investor
Memberikan gambaran kepada para investor dalam hal penanaman modal pada perusahaan yang mengalami *financial distress*. Diharapkan para investor

dapat mengambil keputusan yang bijak dengan cara menilai prospek keberhasilan *corporate turnaround* perusahaan tersebut.

3. Kreditor

Memberikan gambaran kepada para kreditor dalam hal pengambilan keputusan untuk memberikan kredit kepada perusahaan yang sedang mengalami *financial distress*. Diharapkan kreditor dapat lebih berhati-hati dalam mempertimbangkan risiko pinjaman.

4. Akademisi

Memberikan gambaran dan referensi terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan *corporate turnaround* pada perusahaan manufaktur yang mengalami *financial distress* agar dapat diteliti lebih lanjut.

5. Peneliti

Memberikan gambaran kepada peneliti tentang faktor-faktor yang mampu mempengaruhi keberhasilan *corporate turnaround* pada perusahaan manufaktur yang mengalami *financial distress*. Diharapkan dapat membantu peneliti, jika peneliti diberikan kesempatan untuk memiliki perusahaan manufaktur sendiri.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Bab I : Pendahuluan

Bab ini menguraikan tentang Latar Belakang Masalah yang dibahas, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan Pustaka

Bab ini menguraikan tentang Penelitian Terdahulu, Landasan Teori, Kerangka Pemikiran serta Hipotesis Penelitian.

Bab III : Metodologi Penelitian

Bab ini menguraikan tentang Batasan Penelitian, Identifikasi Variabel, Definisi Operasional Variabel, Populasi dan Sampel, Jenis dan Sumber Data serta Metode Analisis Data.

Bab IV : Gambaran Subyek Penelitian dan Analisis Data

Bab ini menguraikan tentang gambaran subyek dan populasi penelitian, hasil analisis data seperti analisis deskriptif dan pengujian hipotesis, dan yang terakhir adalah pembahasan hasil analisis yang dapat memecahkan masalah.

Bab V : Penutup

Bab ini menguraikan tentang kesimpulan penelitian, keterbatasan dari penelitian, dan saran untuk penelitian yang akan datang.